

Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di Perguruan Tinggi Umum

*Diky Dwi Setiaji¹ Moh. Novin Herlambang² Ayang Alvin Agachi³
Ibnu Ahdiat Miharja⁴ Muhamad Basyrul Muvid⁵

Email: (muvid@dinamika.ac.id)

^{1,2,3,4,5} Universitas Dinamika, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Rahmatan Lil 'alamin is a term of the Koran referring to the main purpose of da'wah carried out by the Prophet Muhammad SAW. This term is often used to explain that Islam is a religion of peace, compassion, tolerance, and love of kindness. In the Qur'an, the hadith and the history of the da'wah of the Prophet Muhammad and his companions show that not all activities aimed at upholding rahmatanlil' alamin can be presented with peace, compassion, tolerance, and love of kindness, but there is also the concept of jihad, amar ma' Ruf nahimunkar and wala 'with fellow believers. This paper tries to explore the meaning of grace in the Qur'an and how to make it happen with the thematic interpretation method approach. Based on the results of the study, it was found that the meaning of rahmatanlil 'alamin will be realized when there is a balance between hablunminallah and hablunminannas, namely implementing twelve activities related to the hablunminallah relationship and twelve activities related to hablunminannas

Keywords: *Sakinah, Perspective of the Qur'an*

Abstrak

Rahmatan Lil' alamin merupakan istilah al-Qur'an merujuk kepada tujuan utama dakwah yang diusung oleh Nabi Muhammad SAW. Istilah ini sering digunakan untuk menjelaskan Islam adalah agama yang damai, kasih sayang, toleran, dan cinta kebaikan. Dalam al-Quran, Hadits dan sejarah dakwah Nabi Muhammad dan para sahabatnya menunjukkan bahwa tidak semua aktivitas bertujuan untuk menegakkan *rahmatan lil' alamin* bisa dihadirkan dengan damai, kasih sayang, toleran, dan cinta kebaikan, tetapi ada juga konsep jihad, *amar ma' ruf nahi munkar* dan *wala'* dengan sesama mukmin. Tulisan ini mencoba untuk menggali makna rahmat dalam Al-Qur'an serta bagaimana cara mewujudkannya dengan pendekatan metode tafsir tematik. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan makna *rahmatan lil' alamin* akan terwujud manakala terjadi keseimbangan *hablun minallah* dan *hablun minannas*, yaitu menerapkan dua belas aktivitas yang terkait dengan hubungan *hablun minallah* dan dua belas aktivitas yang terkait dengan *hablun minannas*

Kata Kunci: *Dakwah Islam, Hakikat Makna; Aktualisasi; Rahmatan Lil' alamin*

Cara Mensitasi Artikel:(APA 6)

Setiaji, D. D., Herlambang, M. N. & Agachi, A. A., & Miharja, I. A., & Muvid, M. B. (2022). Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di Perguruan Tinggi Umum. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>

*Corresponding Author:

muvid@ dinamika.ac.id

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurrasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 11/05/2022
Direvisi : 27/06/2022
Diterbitkan : 30/06/2022

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* adalah merupakan tafsir dari ayat 107 surat al-Ambiya (21) sebagaimana dikemukakan di atas. Ayat ini oleh Ahmad Mushthafa al-Maragy ditafsirkan sebagai berikut. Artinya: Yakni tidaklah aku mengutus engkau Muhammad dengan al-Qur'an ini dan yang serupa dengan itu berupa syari'at dan hukum yang menjadi pedoman kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, melainkan sebagai rahmat dan petunjuk bagi kehidupan mereka di dunia dan akhirat. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1993).

Sementara H.M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya *al-Mishbah* menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat. (M Quraish Shihab, 2007). tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, humanis, dinamis, kontekstual dan abadi sepanjang masa. Selain itu agama Islam merupakan agama yang telah Allah SWT sempurnakan untuk menjadi pedoman hidup manusia yang terdapat dalam Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir dan penutup para nabi sebelumnya melalui malaikat Jibril sebagaimana tertuang dalam (Qs. Al-Ahzâb/33: 40). (Rasyid, Muhammad Makmun. 2016, Vol. 11, No.1: 94).

Islam sebagai *rahmatan lil alamin* ini secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, ibadah dan akhlak. Akidah atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sebuah kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, ibadah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokratis, harmoni dalam pluralisme.(Nurcholish Madjid, 1992).

Di dalam Al-Qur'an dan Hadist bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang dan kedamaian, tetapi masih banyak tindakan atau fenomena negatif yang menyudutkan Islam seperti saling menjelekkkan sesama umat

Islam. Mereka merasa paling benar dan paling berhak untuk hidup di muka bumi ini dan tidak menerima perbedaan-perbedaan yang ada sehingga kemungkinan akan menimbulkan perpecahan antar umat manusia. Selain itu, banyak fenomena buruk yang terjadi dalam permasalahan keagamaan seperti penyerangan tempat beribadah, terdapat larangan mendirikan tempat ibadah, tindakan rasis kepada orang yang berbeda agama, Sehingga penerapan prinsip Islam *Rahmatan Lil'Alamin* tidak benar-benar dilakukan dengan baik oleh manusia. Dengan akal pikiran dan rahmat yang telah diberikan Allah SWT. kepada manusia sudah seharusnya kita sebagai manusia untuk tetap menjaga kesejahteraan, kedamaian di muka bumi agar tercipta kehidupan Islam yang baik dan damai.(Harjani Hefni, 2017: 1–20).

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2001: 64).

Penelitian ini menggambarkan masalah-masalah yang terjadi pada setiap orang khususnya yang sudah berkeluarga dalam menciptakan kehidupan yang sejahtera. Sumber Data dua sumber, yaitu: Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

- a. Artikel KH. Hasyim Muzadi. (2007). dengan tema, “*NU, Radikalisme dan Ummatan Wasatho*” dipersembahkan untuk ulang tahun Tarmizi Tahir ke-70. Hery Sucipto (ed), Islam Madzhab Tengah, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- b. KH. Hasyim Muzadi. (2004). *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa*, Jakarta: Pustaka Azhari.
- c. Makmun Rasyid, Muhammad. (2016). *Islam Rahmatan lil 'Alamin Perspektif KH. Hasyim muzadi*, Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep *Rahmatan lil 'alamin* KH. Hasyim Muzadi

Paham radikalisme muncul dalam agama Islam disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pengertian seseorang yang keliru terhadap ajaran Islam dan penyalahgunaan Islam untuk perorangan. Pengertian ini biasanya lahir karena eksklusivisme Islam. Mereka hanya membenarkan kelompoknya dan tidak dapat memahami kelompok lain dalam ber-Islam. Kedua. *Lakum dinukum waliyadin* (Q.S Al Kafiruun: 6) yang diartikan sebagai membenaran Islam saja tanpa pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Padahal seharusnya adalah kita tidak mengikuti mereka, tetapi kita juga tidak ribut dengan mereka dan sebaliknya. Namun pada perkembangannya, waliyadin lebih dominan daripada lakum dinukum. (Hasyim Muzadi, 2007: 341) dan (KH. Hasyim Muzadi, 2004: 41-43).

Selama dua periode (1999-2010) memimpin Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Muzadi tak pernah lelah untuk mengkampanyekan konsep dan gagasan tentang Islam toleran, damai dan *rahmatan lil 'alamin* di belahan dunia, baik bersama Gerakan Moral Nasional (Gernalnas) atau *International Conference of Islamic Scholars (ICIS)*. Untuk membuktikan bahwa Islam itu, *tawassuth* (tengah-tengah) dan *'itidal* (proporsional) bukan *tatharruf* (kekerasan) dan irhab (teror).

Gagasan, ide dan Gerakan KH. Hasyim Muzadi tersebut didengar oleh umat beragama di dunia serta diakui kiprahnya, sehingga menjadikan ia sebagai *Presiden World Conference of Religions for Peace (WCRP)*, sebuah organisasi lintas agama yang menghimpun tokoh-tokoh berbagai agama dari seluruh dunia. Konferensi tersebut dihadiri oleh 600-an tokoh dari 20 agama dari 100 negara, pada tanggal 25-29 Agustus 2006 di Kyoto Jepang.

Konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diusung oleh KH. Hasyim Muzadi dalam mengkampanyekan Islam damai di kancah Nasional maupun internasional dapat merujuk pada sumber primer, yaitu pidato pengukuhan gelar Doktor (HC) KH. Hasyim Muzadi. (Naskah Pidato Pengukuhan Doktor Honoris Causa Dalam Peradaban Islam Disampaikan di Hadapan Rapat Terbuka Senat IAIN Sunan Ampel Surabaya Sabtu, 2 Desember 2006).

Keterlibatan Nahdatul Ulama di forum internasional mulai meningkat pasca tragedi Serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat. Tragedi tersebut mendorong meningkatnya suhu ketegangan Barat dengan Islam. Untuk itu, dalam wacana dunia Islam moderat dengan visi rahmatan lil ‘alamin menjadi *trend setter*.

Gagasan Islam *rahmatan lil ‘alamin* yang diusung KH. Hasyim Muzadi dengan menerapkan tiga metode pendekatan. Pertama, *fiqh ad-dakwah*. Dalam penerapannya, pendakwah layaknya seorang mursyid (pengayom dan pembimbing). Mengajak orang yang jelek menjadi baik dan orang yang sudah baik, ditingkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, dalam mengajak orang, tidak hitam-putih. Dicarikan terlebih dahulu illatnya, kemudian dicarikan obat penyembuhnya, sesuai porsinya. (Makmun Rasyid, Vol. 11, No. 1, 2016)

KH. Hasyim Muzadi membuat istilah bahwa pendakwah itu ibarat apoteker, ia harus mengerti dahulu kadar sakit seorang pasien dan diberikan obat sesuai porsi dan frekuensi sakitnya. Seorang pendakwah, harus mengerti kebutuhan masyarakat, tempat berdakwahnya. Dengan rangka mengembangkan agama di kalangan masyarakat luas yang beraneka ragam, sehingga pendekatan tersebut tidak menggunakan pendekatan fikih yang legal formal, namun melalui pembinaan (*guidance and counseling*)

Kedua, *fiqh al-ahkam*, berlaku untuk orang-orang yang sudah siap melaksanakan syariat Islam secara total dan komprehensif (*umat ijabah*). Ketiga, *fiqh as-siyasah*. Aspek ini menyangkut tata hubungan agama dan negara, hubungan nasional dan internasional.

Ketiga pendekatan di atas, masing-masing memiliki implikasi dalam pelaksanaannya, yaitu; *fiqh ad-da’wah* yang melahirkan cara-cara metodologi penyampaian dakwah keagamaan secara baik dan benar. Jika dakwah lintas budaya, maka dengan menggunakan pendekatan nilai. *Fiqh al ahkam* yang kemudian dalam tradisi Nahdlatul Ulama dikenal dengan *bahstul masaail* untuk mencari solusi hukum Islam. Kemudian Gabungan antara keduanya berimplikasi pencitraan hubungan ukhuwah Islamiyah dengan sesama Islam yang beda aliran pikiran dan mazhabnya. Sedangkan *fiqh siyasah* merupakan pola pendekatan yang menjelaskan kaitan-kaitan agama dengan politik dan hubungan agama dengan negara.

Kontekstualisasi *rahmatan lil 'alamin* menurut KH. Hasyim Muzadi, jika ditujukan kepada orang Islam ialah harus memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara baik dan benar, sehingga dengan sendirin mendatangkan rahmat bagi orang Islam sendiri maupun seluruh alam. Rahmat merupakan karunia yang dalam ajaran agama Islam, terbagi menjadi dua, yaitu; rahmat dalam konteks rahman dan rahmat dalam konteks rahim. Pertama, bersifat *amma kullu syai'* yang meliputi segala hal, sehingga non-muslim pun mempunyai hak kerahmanan Allah swt. Kedua, Kerahmatan Allah - *khusushon lil muslimin*- yang hanya diberikan khusus untuk orang Islam.

Tafsir Ayat *Rahmatan lil 'Alamin* Menurut Penafsir Ahlu Sunnah, Muktaẓilah, Syiah, dan Wahabi.

Tafsir ayat *Rahmatan lil 'Alamin* dalam Kitab Mafatih al-Ghoib karya Fakhruddin ar-Razi (544-606 H). (Al-Imam Muhammad Fakhruddin Ibnu Al-Allamah Dliyauddin Umar, 1981: 230-231).

Ar-Razi dinilai oleh para ulama sebagai penafsir beraliran Ahlu Sunnah ini menyatakan bahwa *Rahmatan lil 'Alamin* adalah sebagai berikut: “Dalam ayat *Rahmatan lil 'Alamin* sesungguhnya Rasulullah SAW adalah rahmah di bidang agama dan dunia. Adapun di bidang agama, sesungguhnya Rasulullah SAW diutus saat manusia dalam keadaan jahiliyyah dan tersesat, dan para ahli kitab berada dalam kebingungan tentang masalah mereka karena panjangnya kejumudan dan terputusnya kemutawatiran mereka, dan terjadinya perbedaan dalam kitab mereka. Dalam keadaan seperti itulah Allah SWT mengutus Rasulullah SAW: saat tidak ada jalan bagi para pencari kebenaran menuju kesuksesan dan kebahagiaan (pahala); Nabi mengajak mereka kepada jalan kebenaran dan menjelaskan kepada mereka jalan menuju kebahagiaan (pahala); Nabi menjelaskan syariah dan menjelaskan perbedaan halal dan haram.

Para pencari kebenaranlah yang bisa mengambil manfaat *rahmatan lil alamin*. *Rahmah* tidak bisa dirasakan para ahli taqlid, para penentang kebenaran, dan orang-orang yang sombong. Para pencari kebenaranlah yang mendapat pertolongan dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Surat Fushshilat ayat 44:

Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di

“Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS. Fushshilat: 44)

Di dunia ini, dengan sebab *Rahmatan lil ‘Alamin*, manusia dibersihkan dari kehinaan, pembunuhan (pertentangan), dan peperangan. Lalu bagaimana disebut rahmah, padahal Rasulullah juga berperang dan mengambil rampasan perang dan zakat? Argumen yang Pertama, Rasulullah memerangi kaum yang sombong, menentang, tidak mau berpikir dan mengambil pelajaran. Sebagaimana Allah SWT bersifat rahman rahim, namun Allah SWT juga menghukum orang-orang yang bermaksiat. Sebagaimana Firman Allah SWT: “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.” (QS. Qaf: 9) Kemudian hujan tersebut dapat menjadi sebab kerusakan. Kedua, umat nabi-nabi terdahulu segera dihancurkan oleh Allah SWT begitu mendustakan nabi Allah SWT, namun umat nabi Muhammad SAW diberikan tangguh untuk memperbaiki diri sampai kematian mereka atau sampai kiamat datang. Sebagaimana firman Allah SWT: “Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (QS. Al-Anfal: 33)

Tidak dikatakan apakah sesungguhnya Allah SWT berfirman: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah: 14).

Tafsir ayat *Rahmatan lil ‘Alamin* dalam Kitab *Fathu al-Qodir* karya Imam As Syaukani (1173-1250 H). (Al-Imam Muhammad bin Aly bin Muhammad Asy Syaukany, 2003). Diakses melalui www.altafsir.com tanggal 20 Januari 2016)

Dalam kitab ini Asy-Syaukani berpendapat bahwa makna ayat *rahmatan lil 'alamin* adalah tidaklah Kami mengutusmu, wahai Muhammad, dengan membawa hukum-hukum syariat, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh manusia tanpa ada keadaan atau alasan khusus yang menjadi pengecualian. Satu-satunya alasan Kami mengutusmu, wahai Muhammad, adalah sebagai rahmat yang luas. Karena kami mengutusmu dengan membawa sesuatu yang menjadi sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat'. Adapun makna rahmat bagi orang kafir adalah sesungguhnya mereka beriman kepada Nabi Muhammad sebagian dari perilaku merendahkan, memburukkan, dan terlepas dari keimanan. Yang dimaksud dengan alam semesta adalah mukmin secara khusus. Maka pendapat yang pertama lebih utama dengan dalil Firman Allah SWT: "Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. Al-Anfal: 33). Kemudian Allah SWT menjelaskan bahwa hakikat asal dari rahmah adalah tauhid dan terbebas dari kesyirikan.

Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi dalam Tafsir Al-Qurthubi (Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshory alQurthuby, 2006: 302-303).

Menjelaskan bahwa Said bin Jubair berkata: dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh manusia. Bagi yang beriman dan membenarkan ajaran beliau, akan mendapat kebahagiaan. Sedangkan yang tidak beriman kepada beliau, diselamatkan dari bencana yang menimpa umat terdahulu berupa ditenggelamkan ke dalam bumi atau ditenggelamkan dengan air." Ibnu Zaid berpendapat bahwa 'seluruh alam' dalam ayat ini adalah hanya orang-orang yang beriman"

Tafsir Ayat Rahmatan lil 'Alamin Oleh Penafsir Muktazilah. (Az-Zamakhsari, Al-Allamah Jarul Qasim Mahmud bin Umar, 1998: 170).

Tafsir Ayat *Rahmatan lil 'Alamin* menurut Kitab Al-Kasysyaaf 'An Haqaa'iq at-Tanziil Wa 'Uyuun al-Aqaawiil Fii Wujuuh at-Ta'wiil karya Abu al-Qasim, Mahmud bin 'Umar bin Muhammad al-Khawarizmi. Dalam tafsir Al-Kasyaini disebutkan: Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat alam semesta, karena

sesungguhnya beliau datang dengan yang membahagiakan bagi yang mengikutinya. Dan siapa yang menyelisihinya dan tidak mengikutinya, maka hal itu datang dari nafsunya yang menyempitkan bagiannya dari rahmat. Misalnya Allah mengalirkan air yang deras. Manusia menyirami tanaman dan lainnya dengan air tersebut, kemudian mereka merusaknya, dan tinggallah manusia berlebih-lebihan dengan penggunaannya, maka menjadi sempitlah keadaan mereka. Sumber air keluar memancar dengan sendirinya adalah nikmat dari Allah SWT yang takut kepadanya. Tetapi orang yang malas, adalah mengkhianati dirinya sendiri. Dengan haramnya nikmat atas dirinya. Rahmat bagi orang-orang yang durhaka adalah diakhirkannya siksa bagi mereka.

Implementasi Islam rahmatan lilalamin dalam kehidupan Social Budaya Kehidupan Sosial Budaya dan Dimensinya

Kehidupan Sosial adalah salah satu ranah kehidupan manusia yang paling penting yang harus dikenal dan ketahuinya oleh manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Interaksi manusia dengan kehidupan atau lingkungan social adalah salah satu kebutuhan utama manusia.

Para ahli mendefinisikan kehidupan social dengan interaksi dan kehidupan bersama antar manusia karena kesamaan kepentingan dan tujuan, sebagaimana yang jelaskan oleh Ibnu Qayim Al-Jauziyah “Bahwa berkumpul, berinteraksi, bersatu adalah ciri manusia, sehingga dari sinilah dikenal kata Ummat, karena mereka adalah kumpulan manusia yang bersatu karena agama yang satu dalam suatu waktu”. (Khairan Muhammad Arif, 2005: 95).

John Dewey (1859- 1952) “Kehidupan sosial adalah berkumpul, saling merasakan dan berserikat dalam suatu tujuan dan kepentingan serta saling tulus dalam mencapai tujuan umum”. Kehidupan sosial atau lingkungan social dewasa ini dibagi oleh para ahli menjadi beberapa dimensi atau jenis, diantaranya: Keluarga, Sekolah, Tempat kerja, Tempat Ibadah, Masyarakat dan Media massa.

Adapun budaya menurut Edward Taylor adalah “Konsep keseluruhan tentang sesuatu yang meliputi pengetahuan, ideology, seni, akhlak, hukum, adat istiadat, kompetensi-kompetensi yang dimiliki oleh manusia sebagai salah satu anggota

masyarakat”. Jadi dimensi budaya adalah: Pengetahuan, Ideologi, Akhlak dan budi pekerti, Ilmu Pengetahuan, Seni dan sains, Bahasa, Hukum dan Adat Istiadat.

Dimensi-dimensi budaya di atas dapat diwarnai oleh agama dan ideology tertentu. Sejarah membuktikan bahwa silih bergantinya budaya di dunia dipengaruhi oleh agama dan ideology yang berpengaruh di dunia pada saat itu. Budaya atau tsaqafah ini dibentuk bukan dalam waktu yang singkat tapi dalam waktu yang panjang. Para ahli mengatakan bahwa sesuatu dapat disebut budaya, apabila berlangsung lama, disepakati dan bermanfaat bagi manusia. Ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi yaitu:

1. Aspek Ibadah

Islam melarang adanya permusuhan akibat dari perbedaan pendapat dalam memahami Al-Qur’an dan Hadis. (Muvid, Muhamad Basyrul, 2021: 145-171). Menurut Nadirsyah Hosen, dalam merespon sikap-sikap yang menyebabkan perbedaan pendapat para ulama, adalah kita akan terkejut mendapati bahwa ternyata perbedaan pendapat itu justru karena berpegang pada al-Qur’an dan Hadits; kita akan takjub mendapati bahwa perbedaan itu justru terbuka karena al-Qur’an sendiri “menyengaja” timbulnya perbedaan itu. Persoalannya sekarang, bagaimana kita mensikapi perbedaan pendapat diantara ulama ? Kalau kita sudah tahu bahwa keragaman pendapat ulama itu juga merujuk pada al-Qur’an dan Hadits, maka silahkan anda pilih pendapat yang manapun. Yang lebih penting lagi, janganlah cepat berburuk sangka dengan keragaman pendapat dikalangan ulama, karena perbedaan pendapat itu merupakan suatu rahmat.

Menurut Ustaz Hanan, Allah SWT menjelaskan bahwa sesungguhnya perbedaan itu adalah fitrah. Perbedaan tidak perlu dianggap sebagai masalah, karena pada dasarnya Allah SWT menciptakan kita berbeda-beda dengan tujuan untuk saling kenal mengenal, sehingga bisa terjalin silaturahmi yang merupakan perwujudan dari aspek ibadah.

Islam melarang saling bermusuhan, memutuskan hubungan silaturahmi dan memboikot lebih dari tiga hari, karena urusan dunia. Sebab hal ini merupakan penghalang naiknya amalan dan masuknya seseorang ke dalam

Syurga, kebalikannya kita diperintahkan untuk saling mempererat persaudaraan karena Allah SWT dan menjalin persatuan dan kesatuan umat. Rasulullah SAW bersabda: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, “Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah SWT yang bersaudara. Dan tidak bagi seorang muslim memboikot saudaranya lebih dari tiga hari”. (H.R. Bukhari (6065) dan Muslim (2559).

2. Aspek Kemanusiaan

Islam tidak pernah membedakan antara manusia satu dengan yang lain, suku satu dan suku yang lain, hingga dari agama satu dengan agama yang lain. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Karena inilah, semua pandangan yang mendiskriminasi adalah hal yang salah. Islam juga melarang seorang muslim saling menyakiti satu sama lain. Yang membedakan manusia satu dengan yang lain dihadapan Allah SWT adalah ketaqwaan seseorang, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 13, ketaqwaan itu sendiri adalah buah dari iman seseorang. “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).

Makna dari ayat tersebut yaitu manusia memang diciptakan secara berbeda-beda untuk saling mengenal. Bisa dibayangkan jika seluruh manusia di muka bumi ini wajahnya sama, pasti kita akan kesulitan untuk saling mengenal. Hikmah yang dapat diambil dari memahami makna ayat adalah kita akan selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas dari ketaqwaan kita, karena dengan memahami makna ayat kita tahu bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT itulah yang paling taqwa.

Secara etimologi, term taqwa yang terulang dalam al-Qur’an sebanyak 259 kali dengan segala derivasinya mengandung makna yang cukup beragam diantaranya: memelihara, menghindari, menjauhi, menutupi, dan menyembunyikan. (Irsyadunnas, 2003: 504). Sedangkan secara istilah, taqwa biasanya diartikan sederhana sebagai “takut kepada Tuhan” yang dilaksanakan dengan menjauhi segala larangan Allah SWT dan menjalankan semua perintah-

Nya. Inilah pengertian umum dikalangan umat Islam tentang arti taqwa. (Moh. Arif, 2013: 344). Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman, kita harus menjauhi prasangka buruk dan rasa curiga sebab sebagian besarnya adalah dosa dan kita tidak mencari-cari keburukan orang lain, tidak bergunjing karena perbuatan menggunjing itu layaknya memakan bangkai manusia.

3. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan

Di dalam kehidupan di dunia ini, sangat tidak mungkin kita bisa lepas dari kebutuhan sosial, karena manusia adalah makhluk sosial, yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri, setiap individu pasti membutuhkan individu lain dalam melangsungkan kehidupan, serta saling berinteraksi untuk dapat mencapai tujuan hidup.

Begitu pula kehidupan masyarakat di Indonesia. Indonesia adalah Negara yang sangat memperhatikan kehidupan sosial, sudah pula terkonsep dengan baik, karena bangsa Indonesia mengakui dan menyadari bahwa setiap individu adalah sebagian dari masyarakat, serta sebaliknya. Masyarakat adalah kumpulan dari individu-individu lainnya yang hidup dalam lingkungan yang menjadi sumber kehidupannya. (Nurtanio Agus Purwanto, 2007: 7).

Dalam sebuah hubungan sosial atau kehidupan sosial, masyarakat Indonesia sangat memperhatikan tata krama dalam berinteraksi dengan individu lain. Tata krama dibentuk serta di kembangkan oleh masyarakat, tata krama terdiri dari peraturan-peraturan yang jika dipatuhi akan menciptakan interaksi sosial yang tertib dan efektif. Indonesia mempunyai beragam suku bangsa, dimana setiap dari suku bangsa memiliki adat tersendiri. Akan tetapi meskipun Indonesia mempunyai suku yang berbedabeda, masyarakatnya masih berada dalam tata krama yang relatif sama. (Elly M. Setiadi, 2011: 154).

Seperti halnya kebudayaan di Indonesia mempunyai nilai-nilai budaya yang sangat penting. Nilai-nilai budaya merupakan sumber aturan dan pedoman hidup bagi masyarakat dalam menjalankan berbagai aktifitasnya sehingga kehidupan bermasyarakatnya menjadi lebih teratur, dalam suatu kebudayaan yang sama terdapat banyak pemikiran, sikap, beserta tindakan yang sama-sama

Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di

di perhatikan oleh masyarakat. Contoh yang sering dilakukan oleh orang bertamu ke rumah seseorang, maka dia akan permisi/salam, mengetuk pintu atau menekan bel terlebih dahulu dengan santun. Hal tersebut juga dilakukan oleh orang lain dari semua kalangan. Ketika orang Jawa bertamu dengan orang yang lebih tua maka dia akan berbicara dengan menggunakan bahasa yang lebih halus, atau biasanya disebut dengan istilah bahasa kromo inggil, sedangkan jika sepele dengan umurnya orang Jawa menggunakan bahasa ngoko alus, maka dapat dilihat bahwa kebanyakan pemikiran manusia terdiri dari unsur budaya yang di peroleh dari pengalaman hidup di tengah masyarakat. (Eko Handoyo dkk, 2015: 60).

KESIMPULAN

Rahmatan Li al-‘Ālamīn dalam tafsir al-misbah adalah, terpenuhinya hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman, serta pengakuan, hak, bakat, dan fitrahnya, sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan keluarga besar (komunitas, masyarakat, negara) menyangkut perlindungan, bimbingan, pengawasan, saling pengertian dan penghormatan. Dalam lingkup rahmat ini bukan hanya manusia tapi termasuk juga binatang dan tumbuh-tumbuhan, seperti perlindungan terhadap binatang dan lingkungan.

Ada beberapa implementasi *Rahmatan Li al-‘Ālamīn*, antara lain yaitu: Implementasi dalam Kehidupan Sosial Budaya; Aspek Ibadah; Aspek Kemanusiaan; Implementasi dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

REFERENSI

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*, Terj,” Bahrūn Abu Bakar 30
- Al-Imam Muhammad bin Aly bin Muhammad Asy Syaikhany. (2003). *Fathul Qodir*, Diakses melalui www.altafsir.com tanggal 20 Januari 2016
- Al-Imam Muhammad Fakhrudin Ibnu Al-Allamah Dliyaudin Umar. (1981). *Al-Tafsir AlFakhr Razi Juz 23*, Beirut: Darul Fikr.
- Elly M. Setiadi. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya*, Jakarta: Kencana.
- Irsyadunnas, *Amar Dalam Al-Qur’an (Kajian Tentang Ayat-ayat Taqwa)*”, Jurnal Penelitian Agama, Vol. XII No.3 (September-Desember 2003).

Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam *Rahmatan Lil Alamin* di

KH. Hasyim Muzadi. (2004). *Agenda Strategi Pemulihan Martabat Bangsa*, Jakarta: Pustaka Azhari.

KH. Hasyim Muzadi. (2007). dengan tema, “*NU, Radikalisme dan Ummatan Wasatho*” dipersembahkan utunk ulangtahun Tarmizi Tahir ke-70. Hery Sucipto (ed), *Islam Madzhab Tengah*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Khairan Muhammad Arif. (2005). *Al-Ara At-Tarbawiyah indal Imam Ibnu Qayim Al-Jauziyah*, Kairo: Liga Arab.

Makmun Rasyid, Muhammad. (2016). *Islam Rahmatan lil ‘Alamin Perspektif KH. Hasyim muzadi*, Jurnal Epistemé, Vol. 11, No. 1.

Moh.Arif, *Membangun Kepribadian Muslim melalui Taqwa dan Jihad*, Jurnal Studi Agama, Vol. 7 No. 2 (Desember 2013), 344.

Muvid, Muhamad Basyrul. (2021). *Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme*. *Reflektika* 16.2

Nurcholish Madjid. (1992). *Islam Doktrin Dan Peradaban*. CP. Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta.

Nurtanio Agus Purwanto. (2007). *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*, Jurnal Managemen Pendidikan, No.02.Th III.